

## “*English Adventure Camp*” Pelatihan Bahasa Inggris untuk Peningkatan Komunikasi Remaja Desa Senggoro

Ari Satria<sup>1</sup>, Arita Destianingsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>,Jurusan Bahasa, Politeknik Negeri Bengkalis, arisatria@polbeng.ac.id

<sup>2</sup>,Jurusan Bahasa, Politeknik Negeri Bengkalis, arita@polbeng.ac.id

---

### Abstrak

Program pengabdian berbasis masyarakat bertajuk *English Adventure Camp* sebagai upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris pada remaja Desa Senggoro, Pulau Bengkalis, yang selama ini mengalami keterbatasan exposure bahasa Inggris. Program dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* dan pembelajaran multimodal, dilaksanakan selama satu bulan dalam lima pertemuan intensif (durasi 120–180 menit per pertemuan). Kegiatan pembelajaran mencakup pengenalan kosakata dasar, latihan percakapan sehari-hari, penceritaan, permainan kreatif, serta teknik berbicara dan presentasi, dengan dukungan media interaktif seperti *Wordwall* dan *platform game*. Pelaksanaan melibatkan tim pengajar dari akademisi dan mahasiswa Jurusan Bahasa sebagai fasilitator, serta partisipasi aktif mitra desa sebagai dukungan contexto. Temuan awal menunjukkan peningkatan keberanian berkomunikasi, penguatan kosa kata tematik, serta kemampuan membangun kalimat deskriptif singkat di kalangan peserta. Evaluasi formatif dan umpan balik berkelanjutan menunjukkan adanya peningkatan exposure bahasa Inggris secara praktis meskipun terdapat kendala terkait keterbatasan kosakata dan alokasi durasi materi. Secara keseluruhan, *English Adventure Camp* berpotensi menjadi model intervensi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif untuk konteks desa terpencil melalui kombinasi pendekatan multimodal dan pengalaman langsung, dengan implikasi peningkatan literasi bahasa Inggris dan kesiapan peserta menghadapi tantangan lingkungan kerja global.

**Kata kunci:** *English Adventure Camp, CLT, multimodal learning, exposure bahasa Inggris, pengabdian berbasis masyarakat, pembelajaran berbasis eksperimental,*

### Abstract

*the implementation of a community-based service project titled English Adventure Camp as an initiative to enhance English language proficiency among adolescents in Senggoro Village, Pulau Bengkalis, an area characterized by limited exposure to English. The program is designed to integrate Communicative Language Teaching (CLT) with multimodal learning approaches, conducted over one month through five intensive sessions (120–180 minutes per session). Learning activities encompass basic vocabulary introduction, daily conversational practice, storytelling, creative games, and speaking and presentation techniques, supported by interactive media such as Wordwall and platform-based games. Implementation involved a team of instructors from the university's Department of English and participating students as facilitators, with active collaboration from village partners as contextual support. Preliminary findings indicate improvements in communicative confidence, enrichment of thematic vocabulary, and the ability to construct concise descriptive sentences among participants. Formative evaluation and ongoing feedback demonstrated enhanced practical exposure to English, although challenges related to vocabulary limits and session duration were noted. Overall, English Adventure Camp shows promise as an effective language education intervention for rural contexts, leveraging a combination of multimodal and experiential learning to strengthen English literacy and prepare participants for global workplace environments.*

**Keywords:** *English Adventure Camp, CLT, multimodal learning, English exposure, community-based service, experiential learning.*

## 1. Pendahuluan

Pada era globalisasi yang berkembang pesat, penguasaan Bahasa Inggris menjadi keterampilan fundamental yang membuka berbagai peluang, baik dalam dunia pendidikan, karier, maupun interaksi sosial (Crystal, 2003). Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi global yang mendominasi di banyak sektor, termasuk perdagangan internasional, teknologi, dan diplomasi. Namun, meskipun penting, akses untuk mempelajari Bahasa Inggris secara efektif masih sangat terbatas, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan (Kirkpatrick, 2012). Di banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan, exposure terhadap bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, hanya terbatas pada ruang kelas formal, tanpa ada kesempatan untuk mengaplikasikan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, banyak individu yang kesulitan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka dalam Bahasa Inggris, padahal keterampilan ini sangat penting untuk dapat berkompetisi di dunia global.

Pulau Bengkalis, sebuah wilayah strategis yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, merupakan salah satu contoh daerah yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Sebagai jalur utama perdagangan internasional, Selat Malaka memberikan peluang yang signifikan bagi masyarakat sekitar untuk terlibat dalam sektor logistik, perdagangan, dan industri kemaritiman (Bontems, 2016). Namun, meskipun memiliki potensi besar, masyarakat di Pulau Bengkalis, khususnya di Desa Senggoro, masih menghadapi kendala besar dalam menguasai bahasa internasional yang penting, yaitu Bahasa Inggris. Menguasai Bahasa Inggris menjadi salah satu upaya untuk mempersiapkan masyarakat agar siap bersaing di tingkat internasional dan mengakses berbagai peluang yang ditawarkan oleh globalisasi (Graddol, 2006).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian berbasis masyarakat dalam bidang pendidikan menjadi solusi yang relevan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Salah satu program yang diusulkan adalah pengembangan *English Adventure Camp* di Desa Senggoro, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris remaja di desa tersebut. Program ini akan mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, seperti *Communicative Language Teaching* (CLT) dan pembelajaran multimodal, yang dikenal efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa melalui berbagai saluran komunikasi (Brown, 2001). Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang menyenangkan bagi peserta. Dengan adanya kegiatan yang lebih intensif dan berkelanjutan, diharapkan para remaja di Desa Senggoro akan mampu menguasai bahasa Inggris secara lebih baik, meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

## 2. Metode Pelaksanaan

Program Pengabdian Berbasis Masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh Desa Senggoro, khususnya terkait dengan pengembangan keterampilan bahasa Inggris di kalangan remaja

desa. Saat ini, Desa Senggoro belum memiliki program pelatihan bahasa Inggris yang intensif seperti *English Adventure Camp*, dan keterbatasan pengajaran oleh tutor profesional serta sarana pembelajaran yang terbatas menjadi hambatan utama dalam peningkatan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat setempat. Untuk mengatasi hal ini, program ini akan mengimplementasikan lima komponen utama yang meliputi: Pengenalan Bahasa Inggris & Aktivitas Icebreaking, Latihan Percakapan Dasar, Cerita dan Drama yang Menyenangkan, Permainan Kreatif dan Peningkatan Kosakata, serta Keterampilan Berpidato dan Presentasi.

Metode pelaksanaan program *English Adventure Camp* ini mengadopsi pendekatan pembelajaran multimodal dan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) yang dikembangkan oleh Brown (2001). Pembelajaran multimodal merujuk pada pengintegrasian berbagai saluran komunikasi untuk memperkaya pengalaman belajar, termasuk teks tertulis, visual (gambar, grafik, video), audio (suara, musik), gerakan tubuh (gestur, ekspresi wajah), serta penggunaan teknologi digital. Bezemer dan Kress (2008) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai modalitas ini mendukung pembelajaran bahasa secara lebih holistik, memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan secara bersamaan.

Adapun teknis pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan dan Icebreaking: Program dimulai dengan memperkenalkan tujuan *English Adventure Camp*, aturan pelaksanaan, serta pengenalan tutor, dilanjutkan dengan aktivitas *Icebreaking* untuk mempermudah interaksi antar peserta dan menarik perhatian mereka untuk berpartisipasi aktif.
2. Latihan Percakapan Dasar: Pada minggu pertama, peserta akan diperkenalkan dengan kosakata dasar dan diajak berlatih percakapan sederhana seperti “How are you?”, “What’s your name?”, dan “Where do you live?”.
3. Storytelling dan Drama: Pada minggu kedua, peserta akan mempelajari teknik bercerita (storytelling) dan berlatih drama, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam situasi yang lebih kreatif dan menarik.
4. Permainan Interaktif dan Peningkatan Kosakata: Pada minggu ketiga dan keempat, kegiatan permainan interaktif seperti *Wordwall* dan *English Scavenger Hunt* akan digunakan untuk memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman peserta terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata.
5. Pidato dan Presentasi: Pada minggu terakhir, peserta akan belajar teknik berpidato dan presentasi dalam bahasa Inggris, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum.

Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris remaja di Desa Senggoro, tetapi juga untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global dan persiapan untuk berkompetisi di dunia industri. Diharapkan, peserta akan lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris secara lebih aktif dan terstruktur.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pelatihan bahasa Inggris yang intensif akan diselenggarakan menggunakan metode pembelajaran multimodal dan *Communicative Language Teaching* (CLT) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Program ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan:
  - a. Menyusun materi pelatihan berbasis percakapan dan modul interaktif.
  - b. Melakukan analisis kebutuhan (needs analysis) untuk mengetahui kebutuhan peserta secara spesifik.
  - c. Menyusun jadwal dan koordinasi dengan pihak Desa Senggoro mengenai lokasi dan waktu pelaksanaan.
2. Tahap Pelaksanaan:
  - a. Program *English Adventure Camp* akan dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan dengan masing-masing sesi berdurasi 2 jam. Setiap pertemuan akan dimulai dengan aktivitas *Icebreaking* untuk memperkenalkan peserta, diikuti dengan aktivitas pengajaran yang sesuai dengan tema minggu tersebut.
  - b. Pada pertemuan pertama, peserta akan dikenalkan dengan percakapan dasar dan latihan berbicara menggunakan kalimat-kalimat sederhana.
  - c. Setiap pertemuan akan mencakup kegiatan praktis yang mendorong penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata, seperti permainan interaktif dan latihan berpidato.
3. Evaluasi:
  - a. Setelah setiap pertemuan, evaluasi dan umpan balik akan diberikan untuk mengukur kemajuan peserta. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh peserta.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian berbasis masyarakat dengan tema *English Adventure Camp* dilaksanakan pada tanggal 29-30 Agustus 2025 di Desa Senggoro, yang diikuti oleh 25 peserta remaja setempat. Kegiatan ini dimulai dengan acara pembukaan yang berlangsung di kantor Desa Senggoro, yang dihadiri oleh Sekretaris Desa Senggoro, Bapak Fitriandi, Amd, serta Sekretaris P3M Politeknik Negeri Bengkalis, Bapak Larbiel Hadi. Kehadiran pihak pemerintah desa dan akademisi memberikan dukungan resmi yang penting, sekaligus memberikan motivasi kepada peserta dan tim pengabdian untuk menjalankan program ini dengan penuh semangat.

Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah Desa Senggoro, baik dalam bentuk dukungan moral maupun institusional, yang sangat mendukung implementasi program ini. Fokus kegiatan mengacu pada rancangan proposal yang mencakup penguatan komunikasi dasar, praktik terstruktur, serta permainan kreatif berbasis pendekatan multimodal dan *Communicative Language Teaching* (CLT).



Gambar 2. Foto Bersama Seluruh Peserta

Kegiatan ini secara resmi dibuka oleh Sekretaris P3M Politeknik Negeri Bengkalis, Bapak Larbiel Hadi, yang mengungkapkan bahwa kegiatan ini memiliki nilai yang sangat penting. Kegiatan ini memberikan exposure terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih intensif, terutama dalam menguasai keterampilan berbicara, dan tidak terbatas pada pembelajaran di ruang kelas saja.

Pada pertemuan pertama, peserta dikenalkan dengan kosakata dasar yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kegiatan ini dimulai dengan latihan percakapan sederhana antar peserta dalam kelompok, menggunakan kalimat praktis seperti "How are you?", "What's your name?", dan "Where do you live?". Pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan pentingnya interaksi langsung sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dalam Bahasa Inggris.

Selanjutnya, materi berlanjut dengan pengenalan *prepositions of place* melalui penjelasan dan contoh kalimat sederhana. Dalam pengajaran materi ini, peserta diajak untuk bermain interaktif menggunakan platform *Wordwall*. Tutor memberikan instruksi dengan memperagakan posisi benda, dan peserta diminta untuk merumuskan kalimat yang menyatakan posisi benda tersebut dengan menggunakan preposisi yang tepat. Metode ini mengintegrasikan pembelajaran multimodal yang memanfaatkan visual dan kinestetik untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Interaksi yang terjadi selama permainan ini juga berfungsi untuk meningkatkan antusiasme peserta serta kemampuan mereka dalam berpikir cepat.





**Gambar 5. Bermain Game Interaktif “Prepositions of Place”**

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menjawab seluruh pertanyaan kuis yang diberikan melalui platform *Wordwall*. Mereka dengan cermat mengaplikasikan pemahaman yang telah diperoleh untuk menyusun kalimat dalam Bahasa Inggris dengan benar. Aktivitas percakapan dasar dan *prepositions of place* ini berfungsi untuk meningkatkan keberanian berbicara, memperkaya kosakata tematik, serta melatih konstruksi kalimat deskriptif dalam konteks sehari-hari. *Icebreaking* yang terstruktur turut meningkatkan fokus dan keterlibatan peserta, sehingga transisi ke materi komparatif–superlatif dapat dilakukan dengan lebih siap dan responsif. Permainan *Wordwall* dan tugas kreatif memberikan umpan balik langsung, memicu motivasi, serta membantu konsolidasi bentuk bahasa melalui latihan berulang yang menyenangkan.

Kegiatan pada hari kedua dimulai dengan *icebreaking activities* yang bertujuan untuk mengaktifkan fokus dan konsentrasi peserta sebelum melanjutkan materi. Dalam kegiatan ini, peserta duduk berhadapan dan mengikuti instruksi tutor yang menyebutkan bagian-bagian tubuh seperti "head, shoulders, knee". Ketika tutor menyebutkan kata "ball", peserta harus segera mengambil bola yang ada. Peserta yang kalah dalam permainan harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tutor. Aktivitas ini selain

membangun fokus, juga berfungsi untuk memecah kebekuan interpersonal dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.



**Gambar 6. Icebreaking Activities**

Kegiatan dilanjutkan dengan materi *Creative Games and Vocabulary Building*, yang dimulai dengan pengajaran tentang *comparative* dan *superlative adjectives*. Metode pembelajaran yang menggabungkan permainan ini tidak hanya memperkaya kosakata peserta, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan tata bahasa dalam konteks yang komunikatif dan menarik. Pendekatan ini memadukan latihan tata bahasa dengan permainan terstruktur, sehingga penggunaan *comparative* dan *superlative* dapat diaplikasikan dalam kalimat kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.



**Gambar 7. Pemaparan Materi**



**Gambar 8. Antusiasme Peserta**

Meskipun kegiatan ini sangat antusias diikuti oleh peserta, beberapa kendala juga ditemukan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Inggris oleh peserta, yang menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam menyusun kalimat dan memulai percakapan dalam bahasa Inggris, terutama pada pertemuan pertama. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan individual yang lebih personal sangat diperlukan. Selain itu, materi yang disiapkan masih menggunakan bahasa Inggris dasar, yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dipahami oleh peserta. Keterbatasan waktu dalam setiap sesi pelatihan, yang hanya berlangsung selama 180 menit, juga membuat tidak semua materi dapat dikuasai dengan optimal.

#### **4. Kesimpulan**

Pelaksanaan program *English Adventure Camp* pada menunjukkan keberhasilan awal dalam menghadirkan metode pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, interaktif, dan menyenangkan. Jumlah peserta sebanyak 25 remaja cukup representatif untuk skala desa dan cukup memadai dalam memberikan exposure bahasa Inggris secara intensif. Kehadiran pejabat desa dan akademisi dalam pembukaan memperkuat dukungan terhadap program sehingga menimbulkan suasana positif dan legitimasi sosial dalam kegiatan pengabdian ini. Penerapan metode *CLT* dan multimodal di lapangan terbukti dapat mendorong peserta untuk berani berkomunikasi langsung, bukan hanya sekadar teori, melainkan langsung mempraktekkan bahasa Inggris dalam situasi yang disimulasikan.

Permainan interaktif seperti *Wordwall* dan icebreaking *head, shoulders, knee* memberikan nilai tambah signifikan pada kegiatan belajar. Pendekatan experiential learning ini meningkatkan daya ingat dan motivasi peserta serta mengakomodasi berbagai gaya belajar (auditory, visual, kinesthetic). Kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam menggunakan bahasa Inggris secara spontan. Materi yang ditawarkan seperti *preposition of place, comparative* dan *superlative adjectives* disusun

secara bertahap dan tematis, sehingga memudahkan peserta mengikuti dan memahami sekaligus memberikan fondasi tata bahasa yang penting untuk komunikasi yang lebih kompleks.

Program ini meningkatkan kompetensi bahasa Inggris remaja di Desa Senggoro sesuai dengan tujuan pengabdian. Evaluasi lebih lanjut dari seluruh rangkaian pertemuan akan diperlukan untuk mengukur capaian dan dampak jangka panjang terhadap kemampuan peserta dalam komunikasi bahasa Inggris. Program *English Adventure Camp* berhasil merealisasikan solusi atas permasalahan keterbatasan exposure bahasa Inggris di desa, dengan metode pembelajaran yang komunikatif dan menarik melalui platform Interactive game.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Politeknik Negeri Bengkalis yang telah memberikan dukungan pendanaan dan bantuan penuh terhadap pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PNBP) 2025 ini. Tanpa dukungan dan kerja sama yang baik dari Pusat Penelitian dan Pengabdian, program ini tidak akan dapat terlaksana dengan lancar. Kami juga mengapresiasi komitmen dan kontribusi yang diberikan oleh pihak-pihak terkait yang telah berperan penting dalam menyukseskan program ini, baik secara institusional maupun moral.

### Daftar Pustaka

- Bontems, V. (2016). *The Strategic Importance of the Malacca Strait*. *Journal of Maritime Economics*, 45(2), 112-125.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd Ed). San Francisco: Longman.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Graddol, D. (2006). *English Next: Why Global English May Mean the End of English as a Foreign Language*. British Council.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. 2023. Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- P3M. 2022. Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bengkalis. Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd Ed). San Francisco: Longman.
- Bezemer, J., & Kress, G. (2008). The semiotic landscape of education: Multimodal teaching and learning. *Pedagogies: An International Journal*.